

# Epistemologi untuk Generasi Digital: Belajar Membedakan Fakta dan Opini

Muhammad Fahri Naufal<sup>1</sup>, Muhammad Dani Pratama<sup>2</sup>, Rabial Kanada<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email : : [farinheliamedy@gmail.com](mailto:farinheliamedy@gmail.com)<sup>1</sup>, [fetasati270306@gmail.com](mailto:fetasati270306@gmail.com)<sup>2</sup>, [rabialkanada@radenfatah.ac.id](mailto:rabialkanada@radenfatah.ac.id)<sup>3</sup>

## Informasi Artikel

Submitted: 09-06-2026

Accepted: 16-06-2026

Published: 22-06-2026

## Keywords:

Epistemology  
Digital Generation  
Digital Literacy  
Fact, Opinion  
Critical Thinking

## Abstract

*The development of digital technology has transformed the way humans access, produce, and disseminate information. In the digital era, individuals, especially the younger generation, face challenges in determining the validity of information due to the rapid spread of misinformation, disinformation, and biased content. Therefore, epistemology as a study of knowledge becomes essential in building critical thinking skills to distinguish between facts and opinions. This article aims to analyze the role of epistemological understanding in shaping digital generations who are able to evaluate information critically and responsibly. The study uses a qualitative approach with a literature review method by examining concepts of epistemology, digital literacy, and critical thinking. Epistemology provides a foundation for understanding how knowledge is obtained, verified, and justified through logical reasoning, evidence, and reliable sources. In digital environments, the ability to identify facts requires skills such as source evaluation, data verification, and awareness of personal bias, while opinions must be recognized as subjective interpretations that may vary among individuals. The integration of epistemological values into digital literacy education can strengthen students' analytical abilities, ethical awareness, and responsibility in using technology. Digital literacy is not only about the ability to operate digital tools but also about the capacity to interpret information wisely and avoid accepting every piece of content without examination. This study concludes that epistemology plays an important role in preparing the digital generation to become intelligent information users who can differentiate truth from personal perspectives and contribute positively to the digital society.*

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia, terutama dalam cara memperoleh, menyimpan, dan menyebarkan pengetahuan. Kehadiran internet, media sosial, kecerdasan buatan, serta berbagai platform digital telah menjadikan informasi dapat diakses secara cepat tanpa batas ruang dan waktu. Generasi digital yang tumbuh bersama teknologi memiliki kemampuan untuk memperoleh informasi dengan sangat mudah, namun kemudahan tersebut juga menghadirkan tantangan baru, yaitu bagaimana memastikan bahwa informasi yang diterima merupakan pengetahuan yang benar, dapat dipercaya, dan memiliki dasar yang kuat. Dalam kondisi arus informasi yang sangat cepat, masyarakat sering kali menghadapi kesulitan dalam membedakan antara fakta, opini, interpretasi, dan informasi yang menyesatkan. Fenomena penyebaran hoaks, disinformasi, dan manipulasi informasi menjadi persoalan penting yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis.

Epistemologi sebagai cabang filsafat yang membahas hakikat, sumber, metode, dan validitas pengetahuan memiliki peran penting dalam menghadapi tantangan era digital. Secara sederhana, epistemologi mengajarkan manusia untuk memahami bagaimana suatu pengetahuan diperoleh dan bagaimana menentukan apakah suatu klaim dapat diterima sebagai kebenaran. Dalam kehidupan digital, epistemologi tidak hanya menjadi kajian akademik, tetapi juga menjadi keterampilan praktis yang diperlukan setiap individu ketika berhadapan dengan informasi. Generasi digital tidak cukup hanya memiliki kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga harus memiliki kemampuan menilai kualitas informasi yang dikonsumsi dan dibagikan. Konsep ini sering disebut sebagai epistemologi digital, yaitu pendekatan yang menggabungkan pemikiran kritis dengan literasi digital dan literasi informasi (Gallego Torres, 2023).

Era digital telah mengubah pola manusia dalam memperoleh pengetahuan. Dahulu, sumber informasi lebih banyak berasal dari buku, lembaga pendidikan, atau media yang memiliki proses penyuntingan tertentu. Namun saat ini, siapa pun dapat membuat dan menyebarkan informasi melalui berbagai platform digital. Kondisi tersebut memberikan peluang besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan, tetapi sekaligus membuka ruang bagi munculnya informasi yang tidak memiliki dasar yang jelas. Setiap pengguna internet dapat menjadi produsen informasi, bukan hanya sebagai penerima informasi. Akibatnya, batas antara sumber yang terpercaya dan sumber yang tidak valid menjadi semakin sulit dikenali.

Salah satu tantangan terbesar bagi generasi digital adalah munculnya budaya menerima informasi secara cepat tanpa melakukan proses verifikasi. Banyak pengguna media digital cenderung mempercayai informasi berdasarkan popularitas, jumlah pembaca, jumlah komentar, atau kesesuaian dengan pandangan pribadi. Padahal, kebenaran suatu informasi tidak dapat ditentukan hanya berdasarkan banyaknya orang yang mempercayainya. Dalam perspektif epistemologi, suatu pengetahuan membutuhkan alasan yang kuat, bukti, serta proses pemeriksaan yang rasional. Oleh sebab itu, kemampuan membedakan fakta dan opini menjadi bagian penting dari kecakapan intelektual masyarakat digital.

Fakta merupakan informasi yang dapat dibuktikan kebenarannya melalui data, bukti, penelitian, atau sumber yang dapat dipercaya. Fakta memiliki karakter objektif karena kebenarannya dapat diuji oleh pihak lain. Sebaliknya, opini merupakan pendapat, pandangan, atau penilaian seseorang terhadap suatu peristiwa yang dipengaruhi oleh pengalaman, nilai, dan sudut pandang tertentu. Opini tidak selalu salah, tetapi sifatnya lebih subjektif dan tidak dapat diperlakukan sama dengan fakta. Permasalahan muncul ketika opini disampaikan seolah-olah menjadi fakta, atau ketika fakta dipelintir untuk mendukung kepentingan tertentu.

Kemampuan membedakan fakta dan opini sangat berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis bukan berarti menolak semua informasi, melainkan kemampuan untuk menganalisis, mempertanyakan, dan mengevaluasi informasi sebelum mempercayainya. Dalam konteks digital, berpikir kritis membantu seseorang mengidentifikasi sumber informasi, memeriksa bukti, mengenali bias, serta memahami tujuan di balik sebuah pesan. Literasi digital kritis menekankan bahwa pengguna teknologi harus mampu mengevaluasi isi digital secara reflektif dan bertanggung jawab.

Generasi digital juga menghadapi tantangan baru akibat perkembangan algoritma dan kecerdasan buatan. Platform digital menggunakan sistem rekomendasi yang dapat menentukan jenis informasi yang muncul pada layar pengguna berdasarkan aktivitas sebelumnya. Hal ini dapat menciptakan ruang informasi yang terbatas karena seseorang cenderung hanya menerima informasi yang sesuai dengan minat dan pandangannya. Jika tidak disertai kesadaran epistemologis, seseorang dapat terjebak dalam ruang gema (*echo chamber*) yang membuatnya sulit melihat perspektif lain. Akibatnya, kemampuan menilai informasi secara objektif menjadi semakin penting.

Selain itu, perkembangan teknologi kecerdasan buatan juga meningkatkan kompleksitas persoalan informasi. Teknologi AI dapat membantu manusia memperoleh dan mengolah pengetahuan, tetapi juga dapat digunakan untuk menghasilkan konten palsu yang tampak meyakinkan. Gambar, suara, maupun teks dapat dibuat sedemikian rupa sehingga sulit dibedakan dari informasi asli. Oleh karena itu, generasi digital membutuhkan keterampilan

epistemologis agar tidak hanya bergantung pada teknologi, tetapi tetap menggunakan penalaran manusia dalam menilai kebenaran informasi.

Dalam bidang pendidikan, penguatan epistemologi digital menjadi kebutuhan yang sangat penting. Sekolah dan lembaga pendidikan tidak hanya bertugas mengajarkan kemampuan teknis menggunakan teknologi, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir reflektif. Peserta didik perlu dibimbing agar mampu bertanya: dari mana informasi ini berasal, siapa yang membuatnya, apa buktinya, apakah terdapat kepentingan tertentu di balik informasi tersebut, dan apakah informasi tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Pembelajaran yang menekankan literasi informasi dan berpikir kritis akan membantu generasi muda menjadi pengguna teknologi yang cerdas dan bertanggung jawab (leba, 2026).

Pendidikan epistemologi digital juga memiliki dimensi etika. Dalam masyarakat digital, seseorang bukan hanya bertanggung jawab terhadap informasi yang diterimanya, tetapi juga terhadap informasi yang disebarkannya. Membagikan informasi tanpa pemeriksaan dapat memperluas penyebaran kesalahan dan memengaruhi pemahaman masyarakat. Oleh karena itu, budaya digital yang sehat membutuhkan sikap hati-hati, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap kebenaran.

Kajian mengenai epistemologi untuk generasi digital menjadi semakin relevan karena masa depan masyarakat sangat bergantung pada kualitas pengetahuan yang dimiliki. Masyarakat yang mampu membedakan fakta dan opini akan lebih siap menghadapi berbagai persoalan sosial, pendidikan, politik, dan budaya yang dipengaruhi oleh informasi digital. Sebaliknya, masyarakat yang menerima informasi tanpa evaluasi berpotensi mudah dipengaruhi oleh manipulasi, propaganda, dan berita palsu.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa epistemologi memiliki peran strategis dalam membangun karakter generasi digital yang kritis dan bertanggung jawab. Kemampuan membedakan fakta dan opini bukan hanya keterampilan membaca informasi, tetapi merupakan bentuk kesadaran intelektual dalam mencari kebenaran. Generasi digital perlu dibekali dengan kemampuan berpikir kritis, literasi digital, dan pemahaman epistemologis agar mampu menggunakan teknologi sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan, bukan sebagai sumber kebingungan informasi.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konsep epistemologi, literasi digital, serta kemampuan berpikir kritis dalam memahami perbedaan antara fakta dan opini di era digital. Studi kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, dan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang relevan seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan publikasi akademik yang membahas epistemologi, perkembangan teknologi digital, informasi, serta pendidikan literasi digital. Pendekatan kajian literatur banyak digunakan untuk memahami hubungan antara literasi digital dan kemampuan mengevaluasi informasi secara kritis (Anggriani, 2026).

Data penelitian diperoleh dari sumber-sumber sekunder yang berkaitan dengan konsep pengetahuan, teori kebenaran, berpikir kritis, hoaks, dan tantangan informasi dalam ruang digital. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti memilih berbagai referensi yang sesuai dengan fokus kajian. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif-kritis untuk menemukan keterkaitan antara epistemologi dan kemampuan generasi digital dalam menyaring informasi.

Penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi gagasan utama dari berbagai literatur. Fokus analisis diarahkan pada bagaimana prinsip epistemologi dapat diterapkan dalam kehidupan digital, terutama dalam proses verifikasi informasi, mengenali sumber terpercaya, memahami bias, serta membedakan pernyataan berbasis fakta dengan pendapat pribadi. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman konseptual mengenai pentingnya epistemologi sebagai dasar pembentukan generasi

digital yang kritis, rasional, dan bertanggung jawab dalam menghadapi arus informasi yang semakin kompleks (Gallego Torres, 2023).

## PEMBAHASAN

### Epistemologi sebagai Dasar Pemahaman Pengetahuan di Era Digital

Epistemologi merupakan salah satu cabang filsafat yang membahas tentang hakikat pengetahuan, sumber pengetahuan, cara memperoleh pengetahuan, serta ukuran kebenaran suatu pengetahuan. Dalam kehidupan manusia, epistemologi berfungsi sebagai dasar untuk memahami bagaimana seseorang dapat menyatakan bahwa sesuatu itu benar, salah, dapat dipercaya, atau diragukan. Pada era digital, kajian epistemologi menjadi semakin penting karena manusia hidup dalam lingkungan yang dipenuhi oleh arus informasi yang sangat cepat dan kompleks.

Perkembangan internet dan teknologi digital telah menyebabkan perubahan besar dalam proses pencarian informasi. Jika sebelumnya pengetahuan lebih banyak diperoleh melalui lembaga formal seperti sekolah, buku, dan sumber ilmiah, saat ini informasi dapat diperoleh melalui berbagai platform digital seperti media sosial, situs web, forum daring, dan aplikasi berbasis teknologi. Perubahan ini memberikan kemudahan bagi manusia untuk belajar, tetapi juga menghadirkan tantangan berupa meningkatnya penyebaran informasi yang tidak benar. Oleh sebab itu, generasi digital membutuhkan kemampuan epistemologis agar mampu menilai informasi secara kritis (Gallego Torres, 2023).

Dalam konteks digital, epistemologi tidak hanya berkaitan dengan teori pengetahuan, tetapi juga menjadi keterampilan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang perlu memahami bahwa tidak semua informasi yang muncul di internet memiliki nilai kebenaran yang sama. Ada informasi yang berdasarkan fakta, ada pula informasi yang berupa opini, interpretasi, propaganda, atau bahkan manipulasi. Kemampuan untuk membedakan berbagai bentuk informasi tersebut menjadi bagian penting dari kecerdasan digital.

Generasi digital sering disebut sebagai kelompok yang dekat dengan teknologi karena sejak kecil telah terbiasa menggunakan perangkat digital. Namun, kemampuan menggunakan teknologi tidak selalu berarti memiliki kemampuan memahami informasi dengan benar. Seseorang dapat mahir menggunakan media sosial, tetapi belum tentu mampu mengevaluasi kredibilitas sumber informasi. Oleh karena itu, literasi digital perlu dikembangkan bersama dengan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman epistemologi (Anggriani, 2026).

### Tantangan Informasi di Era Digital

Era digital menghadirkan fenomena banjir informasi (*information overload*) yang membuat manusia menerima berbagai macam pesan setiap hari. Melalui telepon pintar, seseorang dapat membaca berita, menonton video, mengikuti diskusi, dan menerima pendapat orang lain dalam waktu yang hampir bersamaan. Kondisi tersebut membuat manusia harus memiliki kemampuan seleksi informasi agar tidak mudah menerima semua hal yang ditemukan di ruang digital.

Salah satu masalah terbesar dalam era informasi adalah penyebaran hoaks dan disinformasi. Hoaks merupakan informasi palsu yang dibuat atau disebarkan tanpa dasar kebenaran yang jelas, sedangkan disinformasi biasanya mengandung unsur kesengajaan untuk memengaruhi cara berpikir masyarakat. Informasi semacam ini dapat menyebar dengan cepat karena adanya fitur berbagi, komentar, dan algoritma media sosial yang memperkuat penyebaran konten tertentu (Pratiwi, 2025).

Masalah lain yang muncul adalah fenomena *post-truth*, yaitu kondisi ketika opini atau emosi seseorang lebih berpengaruh dibandingkan fakta objektif. Dalam situasi ini, seseorang cenderung menerima informasi yang sesuai dengan keyakinan pribadinya meskipun informasi tersebut tidak memiliki bukti kuat. Akibatnya, masyarakat dapat terpecah karena masing-masing kelompok memiliki versi informasi yang dianggap benar.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa tantangan utama generasi digital bukan lagi sekadar mendapatkan informasi, tetapi memastikan kualitas dan kebenaran informasi tersebut. Epistemologi memberikan panduan agar manusia tidak hanya bertanya “apa informasi yang

saya terima?”, tetapi juga “mengapa saya percaya informasi ini?”, “apa sumbernya?”, dan “apakah ada bukti yang mendukungnya?”.

### **Perbedaan Fakta dan Opini dalam Perspektif Epistemologi**

Salah satu kemampuan utama yang harus dimiliki generasi digital adalah kemampuan membedakan fakta dan opini. Fakta merupakan pernyataan yang dapat diuji kebenarannya melalui bukti, data, atau penelitian. Sebuah fakta dapat diverifikasi oleh orang lain karena memiliki dasar objektif. Misalnya, informasi mengenai hasil penelitian ilmiah, data statistik, atau peristiwa yang memiliki bukti dokumentasi dapat dikategorikan sebagai fakta.

Sementara itu, opini merupakan pandangan atau pendapat seseorang terhadap suatu hal. Opini dipengaruhi oleh pengalaman, nilai, emosi, dan sudut pandang individu. Opini tidak selalu salah, tetapi sifatnya subjektif sehingga tidak dapat disamakan dengan fakta. Dalam ruang digital, permasalahan sering terjadi ketika opini disampaikan dengan cara yang seolah-olah menjadi fakta.

Contohnya, sebuah unggahan di media sosial yang menyatakan bahwa suatu produk “paling bagus” merupakan opini karena berdasarkan penilaian pribadi. Namun, jika unggahan tersebut menyertakan hasil penelitian, data kualitas, dan perbandingan yang dapat diuji, maka sebagian informasinya dapat menjadi fakta. Oleh karena itu, generasi digital harus mampu melihat perbedaan antara klaim berbasis bukti dan klaim berbasis persepsi.

Kemampuan membedakan fakta dan opini merupakan bagian dari berpikir kritis. Berpikir kritis tidak berarti menolak semua informasi, tetapi melakukan pemeriksaan terhadap informasi sebelum menerima atau menyebarkannya. Kajian mengenai literasi digital menunjukkan bahwa kemampuan mengevaluasi informasi berhubungan erat dengan kemampuan berpikir kritis (Syamsinar, 2026).

### **Peran Literasi Digital dalam Membentuk Kesadaran Epistemologis**

Literasi digital merupakan kemampuan seseorang dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi melalui teknologi digital. Literasi digital yang baik tidak hanya berhubungan dengan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga kemampuan memahami makna, tujuan, dan dampak informasi yang diterima.

Dalam perspektif epistemologi, literasi digital menjadi alat untuk memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui internet benar-benar memiliki dasar yang kuat. Generasi digital perlu memiliki kebiasaan memeriksa sumber informasi, membandingkan berbagai sumber, membaca secara menyeluruh, serta tidak langsung percaya terhadap judul atau potongan informasi.

Salah satu strategi penting dalam literasi digital adalah melakukan verifikasi informasi. Verifikasi dapat dilakukan dengan memeriksa siapa pembuat informasi, kapan informasi diterbitkan, apakah terdapat sumber pendukung, serta apakah informasi tersebut diberitakan oleh sumber terpercaya. Proses ini merupakan penerapan prinsip epistemologi dalam kehidupan digital.

Pendidikan memiliki peran penting dalam membangun kemampuan tersebut. Sekolah dan perguruan tinggi perlu mengajarkan peserta didik bukan hanya cara menggunakan teknologi, tetapi juga cara berpikir terhadap teknologi. Pembelajaran harus mendorong siswa untuk bertanya, menganalisis, dan memberikan alasan terhadap setiap informasi yang mereka terima (Laksita & Nurizka, 2026).

### **Epistemologi Digital dan Kemampuan Berpikir Kritis**

Epistemologi digital dapat dipahami sebagai penerapan prinsip-prinsip epistemologi dalam lingkungan teknologi informasi. Konsep ini menekankan bahwa manusia perlu memiliki kemampuan untuk memahami bagaimana pengetahuan terbentuk dalam dunia digital.

Dalam dunia digital, pengetahuan tidak lagi hanya berasal dari otoritas tradisional seperti akademisi atau lembaga pendidikan. Banyak individu dapat menjadi pembuat konten dan sumber informasi. Kondisi ini membutuhkan kemampuan berpikir kritis agar seseorang dapat menilai kualitas informasi berdasarkan bukti, bukan hanya berdasarkan popularitas.

Berpikir kritis membutuhkan beberapa kemampuan, yaitu kemampuan menganalisis informasi, mengevaluasi sumber, mengenali bias, serta mengambil kesimpulan berdasarkan

alasan yang logis. Kemampuan tersebut berkaitan erat dengan kesadaran epistemik, yaitu pemahaman seseorang tentang bagaimana pengetahuan dibangun dan dinilai (Yu, 2015).

Generasi digital yang memiliki kesadaran epistemologis akan lebih mampu menghadapi berbagai tantangan informasi. Mereka tidak mudah terpengaruh oleh berita palsu, tidak terburu-buru menyebarkan informasi, serta memiliki tanggung jawab dalam menggunakan teknologi.

### **Implementasi Epistemologi dalam Kehidupan Generasi Digital**

Penerapan epistemologi dalam kehidupan digital dapat dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, membangun kebiasaan membaca secara kritis. Pengguna internet perlu membaca keseluruhan isi informasi, bukan hanya melihat judul atau potongan gambar.

Kedua, membiasakan diri mencari sumber utama. Banyak informasi di media sosial merupakan hasil potongan atau interpretasi ulang dari sumber asli. Dengan mencari sumber awal, seseorang dapat memahami informasi secara lebih lengkap.

Ketiga, mengembangkan sikap terbuka terhadap perbedaan pendapat. Dalam dunia digital, perbedaan opini merupakan hal yang wajar. Namun, setiap pendapat harus dipahami sebagai perspektif yang perlu diuji, bukan langsung diterima atau ditolak.

Keempat, menggunakan teknologi secara etis. Generasi digital tidak hanya bertanggung jawab terhadap informasi yang mereka percaya, tetapi juga terhadap informasi yang mereka sebar. Membagikan informasi tanpa pemeriksaan dapat memperbesar penyebaran kesalahan.

Dengan demikian, epistemologi menjadi fondasi penting dalam membangun masyarakat digital yang cerdas. Teknologi harus digunakan sebagai alat untuk memperluas pengetahuan, bukan sebagai sumber kebingungan.

## **KESIMPULAN**

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar terhadap cara manusia memperoleh, memahami, dan menyebarkan informasi. Di tengah derasnya arus informasi, generasi digital menghadapi tantangan dalam menentukan kebenaran suatu pengetahuan karena tidak semua informasi yang tersedia di internet memiliki dasar yang valid. Oleh karena itu, epistemologi memiliki peran penting sebagai landasan berpikir dalam memahami bagaimana suatu pengetahuan diperoleh, diuji, dan diterima sebagai kebenaran. Epistemologi digital menekankan pentingnya kemampuan berpikir kritis, evaluasi sumber, serta kesadaran dalam mengolah informasi.

Kemampuan membedakan fakta dan opini menjadi salah satu keterampilan utama yang harus dimiliki masyarakat digital. Fakta merupakan informasi yang dapat dibuktikan melalui data, bukti, dan sumber yang terpercaya, sedangkan opini merupakan pandangan atau penilaian subjektif yang dipengaruhi oleh pengalaman dan perspektif seseorang. Kesalahan dalam memahami perbedaan keduanya dapat menyebabkan penyebaran hoaks, manipulasi informasi, dan munculnya pemahaman yang keliru dalam masyarakat.

Penerapan epistemologi dalam kehidupan digital dapat dilakukan melalui penguatan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis. Generasi digital perlu membangun kebiasaan untuk memeriksa sumber informasi, membandingkan berbagai referensi, memahami konteks, serta tidak langsung mempercayai informasi hanya berdasarkan popularitas atau banyaknya orang yang membagikannya. Literasi digital yang baik akan membantu seseorang menjadi pengguna teknologi yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, epistemologi bukan hanya kajian filsafat, tetapi juga menjadi kebutuhan penting dalam menghadapi kehidupan modern. Generasi digital yang memiliki kesadaran epistemologis akan mampu menggunakan teknologi sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan, menjaga kualitas informasi, serta membangun budaya berpikir rasional, objektif, dan kritis dalam masyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail. *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Kathir.

- Kamilah, S., Iskandar, I., Barni, M., & Majid, A. (2026). Islamic Epistemology of Knowledge: Integrating Revelation, Nature, and Human Experience. *The International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism*, 8(2), 573-594.
- Masrur, Ali. (2016). “Relasi Iman dan Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, 1(1), 35–52.
- Muslim ibn al-Hajjaj. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya’ al-Turath al-Arabi.
- Nasr, Seyyed Hossein. (2002). *Science and Civilization in Islam*. Cambridge: Islamic Texts Society.
- Saputra, Ajat dkk. (2024). “Tafsir Ayat-Ayat Al-Qur’an tentang Ilmu Pengetahuan.” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 47965–47973.
- Shihab, M. Quraish. (2007). *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Sulaiman. (2019). “Tafsir Ilmi dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Hadist*.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. (2010). *Liberalisasi Pemikiran Islam*. Ponorogo: CIOS.